

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh, baik fisik maupun psikhis. Melalui pendidikan jasmani, siswa diperkenalkan dengan sejumlah pendidikan jasmani yang didalamnya terdapat pembelajaran keterampilan gerak atau olahraga.

Olahraga merupakan salah satu kegiatan yang memegang peran penting dalam kehidupan manusia. Melalui olahraga, pelaku antara lain dapat bergembira, mengekspresikan diri, menjaga kondisi tubuh, menunjang kegairahan beraktivitas, meningkatkan prestasi cabang olahraga, mendapatkan penghargaan dan menjalin hubungan dengan orang lain. Olahraga memiliki nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut dijelaskan oleh Rusli Lutan (2001:6) sebagai berikut :

Sebagai bagian masyarakat, olahraga pada umumnya mencerminkan nilai-nilai yang menjadi rujukan masyarakat. Dalam kenyataannya, olahraga merupakan sebuah “kehidupan yang dikemas kompak”, dan dalam kesempatan itu seseorang belajar tentang inti kebudayaannya. Karena dasar itulah maka banyak orang percaya bahwa olahraga itu merupakan wahana untuk membina dan sekaligus membentuk watak.

Terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam olahraga sebagai rujukan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, sewajarnya olahraga mendapatkan prioritas dalam kehidupan masyarakat. Selain itu pada jaman sekarang yang

demikian pesatnya kemajuan teknologi, olahraga dapat dijadikan wahana untuk keseimbangan dalam hidup manusia.

Pada kalangan siswa sekolah dasar dan menengah, seperti juga masyarakat pada umumnya gejala masalah pribadi tampak dalam perilaku keseharian. Sikap-sikap individualistis, egoistis, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi atau rendahnya empati merupakan fenomena yang menunjukkan adanya kehampaan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat berbagai bentuk permasalahan sosial yang timbul dikalangan pelajar saat ini seperti kurang disiplin, kurang empati terhadap masalah sosial serta kurang efektif berkomunikasi.

Sepakbola adalah suatu permainan kolektif atau kerjasama tim. Artinya kita harus bekerja sama dengan teman satu tim untuk hasil yang maksimal. Kita tidak akan bermain sepakbola seorang diri tanpa adanya teman, meski sehebat apapun kita. Olahraga sepakbola juga merupakan cabang olahraga yang sangat merakyat tanpa membeda-bedakan ras, suku agama, ataupun kedudukan. Semua orang dapat memainkannya, mulai dari anak-anak, sampai orang dewasa sekalipun pasti dapat bermain sepakbola. Mungkin karena sepakbola begitu merakyat, sehingga menjadikan olahraga tidak hanya digemari oleh kaum laki-laki, bahkan kaum wanita pun kini tidak mau ketinggalan dalam mengikuti perkembangan cabang olahraga ini.

Setiap melakukan kegiatan olahraga siswa dan siswi selalu memiliki karakteristik perilaku yang berbeda-beda. Perilaku itu dapat terwujud apabila seseorang melakukan suatu aktivitas seperti dijelaskan oleh Hartasasmita

(1985:10) sebagai berikut: “pengertian umum dari perilaku dapat dikatakan, hanyalah merupakan reaksi yang tertutup dan belum merupakan tindakan atau aktivitas. Sedangkan perilaku itu merupakan reaksi terbuka yang terwujud dalam bentuk tindakan atau aktivitas.” Berdasarkan uraian diatas maka reaksi hendaknya digunakan sebagai sarana untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional dan sosial yang selaras dalam upaya mengembangkan kemampuan dasar, menanamkan kedisiplinan nilai, dan sikap positif, memebiasakan hidup sehat serta dapat merubah perilaku siwa, perilaku pada dasarnya ditujukan untuk mencapai tujuan (Moekijat, 2002:14). Sedangkan sosial merupakan kehidupan masyarakat dimana masyarakat itu selalu memerlukan bantuan dari orang lain dan mereka tidak bisa hidup berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain.

Dalam kehidupan masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari anak-anak untuk menjadi dewasa yang berusia antara 12-24 tahun, pada masa ini kecenderungan perilaku sosial remaja yang muncul diantaranya adalah keinginan untuk menyendiri, keinginan bergaul dengan banyak teman walaupun bersifat temporer, kebergantungan pada kelompok sebaya dan keinginan bebas dari dominasi orang tua.

Agar mendapatkan kondisi emosional yang menyenangkan dan meraih harapannya, remaja kemudian melarikan diri dari masalah, menyalahkan orang lain, memilih menyelesaikan masalah dengan cara yang paling cepat bahkan akibat terburuknya adalah remaja akan mengembangkan perilaku agresif memfitnah, memukul, mencorat-coret dinding, bolos sekolah bahkan membunuh.

Hal ini terjadi pada masa remaja karena remaja sangat berpotensi untuk bertindak agresif. Masa remaja adalah suatu masa transisi dimana pada masa-masa ini banyak timbul konflik, frustrasi dan tekanan-tekanan.

Frustrasi merupakan salah satu penyebab yang mendorong munculnya perilaku agresif. Jika seseorang merasa terhalang dalam mencapai tujuannya, maka salah satu kecenderungan yang muncul adalah ia akan mengalami frustrasi dan frustrasi akan mendorong individu untuk berperilaku agresif.

Penjelasan diatas menggambarkan bahwa masa remaja merupakan masa paling menentukan perilaku individu di masa mendatang. Perilaku yang dominan ditunjukkan oleh siswa dalam kesehariannya disekolah adalah kebergantungan pada kelompok sebaya, keinginan menyendiri dan keinginan bebas dari dominasi orang tua. Hal ini berarti pada umumnya siswa lebih mementingkan keberadaannya dalam kelompok dan sebaliknya tidak sedikit pula yang mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekolah secara baik sehingga yang muncul adalah keinginan untuk menyendiri atau hanya bergaul dengan beberapa orang saja yang ia sukai.

Dengan adanya kegiatan olahraga sepakbola yang dilakukan siswa pada waktu luang maka penulis menjadikan permasalahan dalam penelitian ini, dikarenakan perilaku sosial itu berbeda-beda dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu permasalahan ini mendorong penulis untuk meneliti tentang pengaruh permainan sepakbola terhadap perilaku sosial agresif siswa.

B. Rumusan Masalah

Sifat agresif ialah melakukan suatu tindakan kekerasan untuk melukai orang. Pada umumnya perilaku agresif dilakukan dengan menendang atau memukul orang, mengatai atau memaki orang dengan kata-kata kasar, menfitnah atau mengganggu orang lain. Seorang anak tidak mungkin dengan sengaja ingin melukai orang lain, kalau bukan karena emosinya. Anak yang melakukan kekerasan seperti ini adalah anak yang mau menang sendiri, karena demi mencapai keinginannya tidak lagi memperhatikan hak orang lain. Kadang anak bersikap tidak peduli dengan sekolahnya sehingga setiap hari bertengkar dan membuat masalah.

Permainan sepakbola merupakan cabang olahraga yang sangat populer tanpa membeda-bedakan ras, suku, agama atau kedudukan. Namun permainan sepakbola sering ternoda oleh ulah pemain yang tidak suka dengan keputusan wasit, yang berakhir dengan perilaku agresif pemain di lapangan. Keadaan seperti ini sering terjadi pada persepakbolaan Indonesia, dimana para pemain sering melakukan protes yang berlebihan, mengejar-ngejar wasit, bahkan ada pemain yang berkelahi dengan wasit akibat tidak suka dengan keputusan wasit. Hal-hal seperti ini harus segera dihilangkan dari persepakbolaan Indonesia, sebab bila hal ini terus berlanjut akan berakibat buruk bagi dunia persepakbolaan Indonesia.

Dalam pengamatan di lapangan penulis mengemukakan bahwa perilaku agresif pemain harus cepat diubah, karena perilaku agresif akan memberikan dampak yang buruk baik bagi pemain tersebut.

Sekolah Menengah Pertama selalu menyediakan kegiatan yang bertujuan untuk membentuk perilaku sosial siswa yang berbudi pekerti luhur, berkemampuan dan berketerampilan. Berbagai kegiatan olahraga di sekolah banyak diminati oleh siswa terutama sepakbola yang dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosialnya di sekolah.

Mengacu pada rumusan masalah, maka penulis mengemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut : Apakah pembelajaran olahraga sepakbola member dampak terhadap perilaku sosial agresif siswa yang tergabung dalam unit kegiatan sepakbola SMP N Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari kegiatan permainan sepakbola terhadap perilaku sosial agresi siswa yang dilakukan oleh siswa yang merupakan anggota ekstrakurikuler sepakbola di SMP Negeri 7 Bandung tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Segala sesuatu yang diawali dengan ketulusan niat yang baik tentu ada manfaatnya, sebagaimana penelitian ini pun ada manfaatnya, baik bagi penulis khususnya maupun bagi para pembaca umumnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan ada manfaatnya baik bagi penulis maupun pembaca pada umumnya.
2. Siswa SMP diharapkan meningkatkan minatnya terhadap kegiatan olahraga sepakbola terutama yang ada di sekolah, sehingga dari kegiatan tersebut akan diperoleh hasil yang diharapkan atau mencapai tujuan yang diharapkan oleh siswa tersebut.
3. Sebagai bahan pustaka bagi penulis selanjutnya terutama yang berkenaan dengan masalah perilaku sosial siswa di sekolah.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian merupakan langkah yang diambil oleh penulis agar berjalan dengan efisien serta tidak keluar jalur dan untuk menghindari salah tafsir, maka penulis membatasi penelitian sebagai berikut:

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran sepakbola
2. Variabel terikatnya adalah perilaku sosial agresif
3. Masalah dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh permainan sepakbola terhadap perilaku sosial agresif siswa SMP Negeri 7 Bandung.
4. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung yang merupakan anggota ekstrakurikuler olahraga sepakbola.
5. Lokasi penelitian di SMP Negeri 7 Bandung jl. Ambon no. 23.

F. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan suatu tumpuan pandangan dan kegiatan terhadap masalah yang dihadapi. Anggapan dasar menjadi titik pangkal pandangan, sehingga tidak ada keragu-raguan bagi peneliti. Menurut Surakhmad yang dikutip Arikunto (1992:25) sebagai berikut: “Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik”.

Mengacu pada pendapat diatas maka, anggapan dasar penelitian ini adalah:

- a. Manusia sebagai makhluk sosial selalu bergantung pada lingkungan sosial sekitarnya, karena kelangsungan hidup seseorang dipengaruhi oleh masyarakat sekitarnya. Ibrahim (2001:13) menjelaskan, “Suasana saling ketergantungan merupakan kaharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Perilaku saling bergantung itu disebut perilaku sosial”.
- b. Siswa usia remaja mempunyai tugas perkembangan yang berbeda dengan usia anak-anak. Surya (1985:14) menjelaskan sebagai berikut: “Tugas perkembangan pada masa remaja meliputi: mencapai hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peranan sosial sebagai pria dan wanita, serta keinginan dan pencapaian tingkah laku yang dapat dipertanggung jawabkan secara sosial”.
- c. Sekolah menengah pertama cenderung memiliki banyak waktu luang untuk melakukan kegiatan tidak berguna seperti main play station, nongkrong dan lain sebagainya. Sekolah sebagai wahana untuk membentuk siswa yang berbudi pekerti luhur, terampil, berkemampuan dan berketerampilan yang baik

yang dilakukan oleh guru. Sehingga apabila siswa sudah berkepribadian baik, maka siswa tersebut disekolah akan menjadi siswa yang bertanggung jawab dan taat pada peraturan sekolah yang ditentukan menjadi siswa sosial. Maka dari itu diharapkan dengan adanya kegiatan olahraga sepakbola yang diikuti siswa akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sosial agresif bagi siswa yang mengikutinya.

- d. kegiatan permainan sepakbola terdapat interaksi antar individu, serta terdapat hubungan timbal balik diantara pelakunya. Mengenai permainan sepakbola, dalam <http://my-footballlover.blogspot.com> (diakses tanggal 15 juli 2010) menjelaskan sebagai berikut: “Sepakbola adalah sutau permainan kolektif atau kerjasama tim, artinya pemain harus bekerja sama dengan teman satu tim untuk hasil yang maksimal”. Dengan demikian keterlibatan siswa pada olahraga sepakbola ini dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian ssosialnya disekolah dan membentuk perilaku anak sehingga tuntutan dan harapan sekolah dapat terpenuhi dan memuaskan. Permainan sepakbola merupakan salah satu bagian dari pembentukan perilaku sosial dan perilaku ini terbentuk tidak serta merta tetapi melalui proses dan waktu.

2. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar diatas, maka untuk mengambil perkiraan hasil yang akan diteliti, atau dugaan hasil sementara hasil penelitian diperlukan suatu hipotesis teori penelitian berdasar pada pengetahuan dan pengalaman peneliti serta ditinjau dari kajian teori yang sesuai dengan permasalahan. Arikunto (2002:17) menjelaskan bahwa “hipotesis dapat diartikan sebagai kebenaran

sementara yang ditentukan oleh peneliti, tetapi masih harus dibuktikan dan diuji kebenarannya”. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan dari kegiatan olahraga sepakbola terhadap perilaku sosial agresif siswa yang tergabung dalam unit kegiatan sepakbola SMP N 7 Bandung.

